

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa asing *strategy* atau strategi yang biasanya digunakan sebagai istilah militer, khususnya dalam menyusun siasat untuk berperang atau mengadakan pertempuran di medan laga.¹

Strategi adalah serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan belajar aktual yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Kata “strategi” berasal dari turunan kata bahasa Yunani, “*stratēgos*” yang dapat diterjemahkan sebagai ‘komandan militer’ pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah metode khusus untuk mendekati masalah atau tugas untuk meraih tujuan tertentu, rancangan tersusun untuk mengendalikan dan memanipulasi informasi tertentu. Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dalam posisi perang yang dipandang menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.³

¹ Wayan Utama, “*Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*”, Hand Out, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, 2005, hal 8

² *Ibid.*

³ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal 37

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain termasuk bidang pendidikan. Pengertian strategi menurut istilah berasal dari bahasa Yunani *stratagos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal.⁴

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal.⁵ Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.⁶

Adapun yang dimaksud dengan strategi dalam pendidikan yaitu pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya berupa fisik maupun yang bersifat non fisik (seperti mental dan moral baik dari subjek, objek maupun lingkungan sekitar). Jadi, strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.⁷

Jadi secara umum strategi mempunyai pengertian “sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah

⁴ *Ibid.*

⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.13

⁶ *Ibid.*

⁷ Seno Subroto, *Seri Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hal. 340.

ditentukan”⁸. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, menjelaskan bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Strategi adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁰

Strategi dalam kamus *The Advanced Learner's Dictionary of Current English by Hombu; London Oxford University Press*, diartikan sebagai seni atau ilmu berperang (*the art science of war*) atau rencana dari angkatan perang yang disusun sedemikian rupa sehingga pertempuran sedapat mungkin berlangsung dalam kondisi yang paling menguntungkan.¹¹ Dari pemaparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa strategi ialah keterampilan dalam mengatur pembelajaran dengan menggunakan kiat-kiat yang sesuai agar mencapai hasil maksimal. Strategi pembelajaran adalah suatu alat interaksi di dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung baik sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan baik pula.

b. Pengertian Pembelajaran

⁸ *Ibid.*

⁹ Widia, dkk. *Metode Pengembangan Seni Karya Pekerti*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hal 109

¹⁰ *Ibid*, hal 110

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Depdiknas, 2002), hal 99

Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar", artinya petunjuk yang diberikan kepada seorang untuk diketahui. Dari kata "ajar" ini lahirlah kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya kata "pembelajaran" berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pem- dan akhiran-an, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan refiks verbal meng-) yang mempunyai arti proses¹². Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungan yang mengakibatkan proses kognitif.¹³

Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik saat belajar. Stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.¹⁴ Menurut Anita E. Woolfolk: Pembelajaran merupakan perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil pengalaman, pembelajaran selalu menghasilkan suatu perubahan pada seseorang yang belajar.¹⁵ M. A Arifin mengartikan pembelajaran sebagai sebuah proses dimana didalamnya terdapat suatu tahapan,

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 664

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000), hlm. 92

¹⁴ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Rasail Media Group, Semarang, 2008), hlm. 52

¹⁵ Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak (Psikologi Pembelajaran I)*, (Depok: PT. Inisiani Press, 2004), hlm. 206-207

perjalanan, berkembang, terarah dan terukur, yang berusaha menempatkan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan lainnya.¹⁶

Arikunto mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”¹⁷. Lebih lanjut Arikunto mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”¹⁸. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”¹⁹

Menurut Merrill, sebagaimana dikutip dalam bukunya Wayan yang berjudul Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-kanak, pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu, sedangkan menurut Degeng, pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa.²⁰ Pembelajaran merupakan peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar.²¹ Menurut Gagne & Brig dalam Suryobroto mengemukakan bahwa pembelajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan melainkan

¹⁶ M.A. Arifin, *Filsafat, Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 118-119

¹⁷ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hal 12

¹⁸ *Ibid*, hal 4

¹⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003

²⁰ Wayan Utama, *Op.Cit*, hal 9

²¹ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hal 92

adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik.²²

Pembelajaran merupakan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar/menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktifitas belajar. Kondisi lingkungan yang dimaksud dapat berupa sejumlah tugas yang mesti dilakukan anak, persoalan-persoalan yang membutuhkan pemecahan dan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak.²³

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan.²⁴

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya yang membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Jadi, kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke

²² Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta 1997), hlm. 18

²³ *Ibid.*

²⁴ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm.13

penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.²⁵

c. Strategi Pembelajaran

1) Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.²⁶

Menurut J.R David dalam bukunya Masitoh yang berjudul *Strategi Pembelajaran* menjelaskan strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷ Sementara itu Dick and Carey dalam bukunya Abu Ahmadi yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set

²⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hal 19

²⁶ Masitoh & Laksmi Dewi, *Op.Cit*, hal 37

²⁷ *Ibid.*

materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa/peserta latih.²⁸

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar²⁹

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰ Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru Taman Kanak-kanak. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu: (a) karakteristik tujuan pembelajaran, (b) karakteristik anak dan cara belajarnya, (c) tempat berlangsungnya kegiatan belajar, (d) tema pembelajaran, (e) pola kegiatan.³¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *strategi pembelajaran* merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana

²⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2003), hal 48

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Masitoh, *Op.Cit*, hal 6.3

³¹ *Ibid.*

kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Menurut Djamarah ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:³²

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, [metode](#) dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan [evaluasi](#) hasil kegiatan belajar mengajar yang

³²Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Ibid*.

selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari batasan di atas, dapat digambarkan bahwa ada empat pokok masalah yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

2) **Klasifikasi Strategi Pembelajaran**

Strategi dapat di klasifikasikan menjadi 4, yaitu:³³

a) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang dipergunakan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.³⁴

b) Strategi pembelajaran tak langsung

³³ Pupuh Paturrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal 46

³⁴ *Ibid.*

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seseorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.³⁵

c) Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.³⁶

d) Strategi pembelajaran empirik

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.³⁷

e) Strategi pembelajaran mandiri

³⁵ Pupuh Paturrohmah dan Sobry Sutikno, *Op.Cit*, hal 47

³⁶ *Ibid*, hal 47

³⁷ *Ibid*.

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

3) Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Suatu selaku sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antar lain, tujuan, guru, peserta didik, evaluasi, dan sebagainya. Agar tujuan tercapai, semua komponen harus ada diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama³⁸. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen strategi pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran. Untuk lebih mempermudah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, komponen strategi

³⁸ Pupuh Paturrohman dan Sobry Sutikno, *Op.Cit*, hal 48

pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:³⁹ 1) Peserta didik sebagai *raw input*. 2) *Intering behavior* peserta didik. 3) *Instrumental input* atau sasaran.

4) Variabel-Variabel Strategi Pembelajaran

Belajar terjadi pada situasi tertentu, yang berbeda dari situasi lain yaitu yang disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen atau unsur: tujuan, bahan, strategi, alat, siswa, dan guru. Seperti yang telah anda ketahui bahwa tujuan pembelajaran menurut Bloom dkk meliputi tiga ranah, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).⁴⁰

Menurut pendapat Gagne dalam bukunya Masitoh yang berjudul Strategi Pembelajaran, mengelompokkan kemampuan-kemampuan sebagai hasil belajar didalam lima kelompok, yaitu:⁴¹

- a) Keterampilan Intelektual; merupakan keterampilan pikiran, yang jika dihubungkan dengan pendapat Bloom termasuk ranah kognitif. Keterampilan intelektual terbagi atas beberapa tahapan. (1) Diskriminasi, (2) Konsep-konsep konkrit, (3) Konsep terdefinisi, (4) Aturan-aturan, (5) Aturan-aturan tingkat tinggi.
- b) Strategi Kognitif; merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan

³⁹ *Ibid*, hal 49

⁴⁰ Masitoh & Laksmi Dewi, *Op.Cit*, hal 6.5

⁴¹ *Ibid*.

mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir.⁴²

- c) Informasi Verbal; yang termasuk verbal ialah nama atau label, fakta dan pengetahuan. Tujuan akhir pelajaran informasi verbal adalah seseorang mengetahuinya (mampu mengingatnya). Informasi verbal diperoleh seseorang melalui pendengaran (kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, radio, tv, dan sejenisnya) dan melalui membaca.
- d) Keterampilan Motorik; yang dimaksud keterampilan-keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, akan tetapi digabung dengan keterampilan intelektual.
- e) Sikap; Sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau siswa yang merupakan kegiatan dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari ranah kognitif dan psikomotorik. Jujur, sopan, ramah, suka menolong orang lain, hati-hati, rajin, kreatif, kritis, disiplin, dan sejenisnya merupakan sikap-sikap positif yang harus dibentuk dan dikembangkan pada diri setiap peserta didik.

5) **Karakteristik Pembelajaran untuk Anak Usia Dini.**

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus

⁴² *Ibid.*

dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.⁴³ Adapun karakteristik cara belajar anak adalah : 1) Anak belajar melalui bermain. 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya. 3) Anak belajar secara alamiah. 4) Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.⁴⁴

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.⁴⁵

Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.

a) Belajar, bermain, dan bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, hal 102

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid*, hal 103

anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.⁴⁶

b) Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu : 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks sosial budaya. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut. Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.⁴⁷

c) Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran.

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2003), hal 47

⁴⁷ *Ibid*, hal 49

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya banyak faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar.

Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran antara lain⁴⁸:

- 1) Komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan perpustakaan.
- 2) Komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan system pembelajaran.
- 3) Perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru yang profesional, kepala sekolah, peserta didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

Faktor penghambat dalam pembelajaran antara lain⁴⁹:

- 1) Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya mempunyai kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab

⁴⁸ <http://piyudiai17.blogspot.com/2011/11/bab-6-faktor-pendukung-danpenghambat.html>. Diakses tanggal 19 Maret 2019.

⁴⁹ *Ibid.*

terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah⁵⁰:

- a) Tipe Kepemimpinan Guru
- b) Gaya Guru Yang Monoton
- c) Kepribadian Guru
- d) Pengetahuan Guru
- e) Terbatasnya Kesempatan Guru Untuk Memahami Tingkah Laku Peserta Didik Dan Latar Belakangnya.

2) Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3) Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang

⁵⁰ *Ibid.*

berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4) Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting supaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Kendala tersebut ialah:

- a) Jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak
- b) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik.
- c) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran

2. Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi)

a. Pengrtian BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi)

1) Pengertian bermain

Bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi anak dan bermain dilakukan anak dengan suka rela tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Kegiatan bermain tersebut tidak mempunyai aturan kecuali yang ditetapkan oleh pemain itu sendiri. Anak mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan melalui

kegiatan bermain.⁵¹ Kata bermain mungkin mendengar seperti kurang serius, hanya untuk mengisi waktu luang saja, walaupun tidak dilakukan oleh anak. Pada hal untuk anak-anak kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat mutlak dibutuhkan, sebab dunia anak adalah dunia bermain. Bagaimana mereka memahami dunia anak adalah melalui bermain kemampuan dan keterampilan dapat diajarkan kepada mereka.⁵²

Anak yang sehat dan gembira selalu senang bermain. Bermain menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan inderanya. Selain kegembiraan, kebahagiaan dan kebebasan, dengan bermain anak mencapai perkembangan, memperoleh pengalaman berharga seperti berkomunikasi dan bersosialisasi. Bermain dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk belajar. Banyak pelajaran untuk yang dikemas dalam bentuk bermain. Bermain dengan teman memberikan anak pengalaman dan bersosialisasi untuk anak.⁵³

Bermain merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para pendidik, psikolog, ahli filsafat dan banyak orang sejak periode dekade yang lalu. Mereka lebih tertantang untuk lebih memahami arti bermain dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Bermain benar-benar merupakan pengertian yang sulit dipahami karena muncul dalam beraneka ragam bentuk. Bermain bukan bekerja,

⁵¹ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 85-86

⁵² Montolalu, dkk. *Op.Cit*, hal 89

⁵³ *Ibid.*

bermain adalah berpura-pura, bermain bukan suatu yang sungguh-sungguh, bermain bukan suatu kegiatan yang produktif, dan sebagainya.⁵⁴

Dari uraian di atas, maka terdapat beberapa ciri kegiatan yang dipandang sebagai aktivitas bermain yaitu:

- b) Dilakukan dengan suka rela, anak melakukan kegiatan tanpa ada unsur paksaan dari manapun.
- c) Dilakukan secara spontan. Anak akan spontan melakukan kegiatan bermain saat anak ingin melakukannya.
- d) Berorientasi pada proses, bukan pada hasil yang terpenting bagi anak adalah bagaimana proses kegiatan bermain, bukan bagaimana hasil permainan.
- e) Menghasilkan kepuasan. Anak yang dapat melakukan kegiatan bermain, secara otomatis akan mendapatkan kepuasan dari dalam dirinya.⁵⁵

2) Pengertian cerita

Metode komunikasi yang mampu mempengaruhi jiwa manusia adalah bercerita, dan Allah banyak sekali mengisahkan cerita-cerita di dalam al-Qur'an sebagai kumpulan cerita yang paling baik. Firman Allah SWT:

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا
الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ

"Sesungguhnya kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami wahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui (QS. Yusuf: 3).⁵⁶

Cerita adalah sastra berbentuk tulisan (yang dikonsumsi melalui bacaan) atau terbentuk lisan (yang dikonsumsi melalui audiensi). Dan bagaimana orang yang buta huruf, cerita cukup dikonsumsi melalui sastra berbentuk lisan saja.⁵⁷

Adapun bagi orang yang melihat huruf, ia bisa menikmati sastra cerita melalui tulisan dan lisan secara bersamaan. Salah satu cara memenuhi kebutuhan komunikasi pada anak adalah memberikan cerita-cerita atau dongeng yang menarik. Jiwanya hendaklah dijamah dengan kelima inderanya yaitu pandangan lahiriyah, rabaan, pendengaran, penciuman dan perasaannya. Semua itu bisa dipadukan dalam untaian cerita atau kisah yang berupa kata-kata yang keluar dari mulut. Masa kanak-kanak tidak mudah mengungkapkan ide-ide, pesan-pesan intelektual, namun anak dapat mudah mengingat cerita yang bahasanya sederhana. Anakpun mudah menangkap pesan agama atau moral yang dibawa oleh sang tokoh yang baik untuk dijadikan

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 235

⁵⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 19-20

idola, sehingga akan mempengaruhi perilaku, sifat dan cara berfikir anak.⁵⁸

3) Pengertian menyanyi

Bernyanyi atau mendengarkan suara musik adalah bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui menyanyi dan musik, kemampuan aspirasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi.

Bernyanyi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti:

- a) Bernyanyi pasif artinya anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan menyanyi.
- b) Bernyanyi aktif artinya melakukan langsung kegiatan menyanyi, baik dilakukan sendiri atau mengikuti atau bersama-sama.⁵⁹

Bernyanyi dan senandung merupakan salah satu ungkapan perasaan. Pada dasarnya anak senang menyanyi, bergerak, dan berdendang. Menyanyikan lagu, puisi, sajak sangat mudah dan sangat dikenal anak-anak, anak-anak sering mengulanginya karena kata-katanya pendek, jelas berirama dan berbait. Melalui lagu pesan atau misi disampaikan dengan suasana gembira serta dapat menanamkan

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Hibana S. Rahman, *Op. Cit*, hlm. 92-93

sifat-sifat Allah, keagungan Allah dan ciptaan Allah dengan tema yang dekat dengan anak.⁶⁰

b. Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi)

1) Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

a) Rasional strategi pembelajaran melalui bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan sebagainya. Dengan bermain akan mengalami suatu proses yang menarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.⁶¹

b) Sintaks pembelajaran melalui bermain

Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama, yaitu: tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.⁶²

2) Strategi Pembelajaran Melalui bercerita

a) Rasional strategi pembelajaran melalui bercerita

Pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui bercerita. Masitoh

⁶⁰ *Ibid*, hal 94

⁶¹ Montolalu, *Op.Cit*, hal 89

⁶² *Ibid*.

mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak TK, yaitu sebagai berikut⁶³.

- 1) Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
 - 2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
 - 3) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
 - 4) Pembelajaran dengan bercerita memberikan memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
 - 5) Dengan dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - 6) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- b) Sintaks pembelajaran melalui bercerita

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut.⁶⁴

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita

⁶³ Hibana S. Rahman, *Op. Cit*, hal 10.6

⁶⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42

- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dan sebagainya.
 - 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
 - 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
 - 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.
- 3) Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi
- a) Rasional strategi pembelajaran melalui bernyanyi

Honig, dalam Masitoh menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena: 1) bernyanyi bersifat menyenangkan, 2) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, 3) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, 4) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, 5) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 6) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak.⁶⁵

- b) Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi

Strategi pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut⁶⁶.

⁶⁵ *Ibid*, hal 11.3

⁶⁶ *Ibid*.

- 1) Tahap perencanaan, terdiri dari: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) penetapan materi pembelajaran, (c) menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan (d) menetapkan evaluasi pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan.
- 3) Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

c. Manfaat BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi)

1) Manfaat bermain

Dengan mengetahui manfaat bermain, diharapkan bisa muncul gagasan tentang cara memanfaatkan kegiatan bermain untuk mengembangkan aspek fisik, motorik, sosial, emosi, kepribadian, kognitif, ketajaman, penginderaan, keterampilan olah raga dan menari.⁶⁷

a) Manfaat bermain untuk perkembangan fisik

Bila anak mendapatkan kesempatan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan tubuh, akan membuat tubuh anak menjadi sehat, alat-alat tubuh akan tumbuh dan menjadi kuat. Selain itu anggota tubuh mendapat kesempatan untuk digerakkan. Salah satu contoh kegiatan bermain untuk sarana menunjang kekuatan alat

⁶⁷ *Ibid*, hal. 43

tubuh, perkembangan motorik antara lain melalui meluncur, memanjat, dan meniti.⁶⁸

b) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek motorik

Pada anak usia 3 bulan, ia mulai belajar meraih mainan yang ada ditempat tidurnya dan untuk meraih mainan tersebut, ia perlu belajar mengkoordinasikan gerakan mata dan badan. Usia satu tahun misalnya anak senang memainkan pensil untuk membuat coretan-coretan, secara tidak langsung ia lakukan gerakan halus yang diperlukan dalam menulis. Aspek motorik kasar juga dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain salah satu contoh, bisa diamati pada anak yang lari berkejar-kejaran untuk menangkap temannya.⁶⁹

c) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek sosial

Dengan berkembangnya usia, anak perlu belajar berpisah dengan pengasuh atau ibunya, ia butuh diyakinkan bahwa perpisahan itu hanya berlangsung sesaat saja misalnya melalui permainan "*Ciluk-ba*" dan *petak umpet*, ia akan memperoleh pengalaman tersebut. Dengan teman sepermainan yang sebaya usianya anak akan belajar berbagai hak milik, menggunakan mainan.⁷⁰

d) Manfaat bermain untuk aspek emosi atau kepribadian bagi anak

⁶⁸ *Ibid*, hal. 44

⁶⁹ *Ibid*.

⁷⁰ *Ibid*.

Bermain adalah kebutuhan yang sudah ada dengan sendirinya. Dapat dikatakan tidak ada yang tidak suka bermain, melalui bermain seorang anak akan melepaskan ketegangan yang dialaminya karena banyak larangan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan bermain yang dilakukan bersama sekelompok teman, anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan-kelebihan yang ia miliki sehingga mempunyai percaya diri dan harga diri karena mereka mempunyai kompetensi tertentu. Anak belajar bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku agar dapat bekerja sama dengan teman, bersikap jujur, kesatria, murah hati, tulus dan sebagainya.⁷¹

e) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek kognitif

Aspek kognitif dalam tulisan ini diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreatifitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Pengetahuan akan konsep ini jauh lebih mudah diperoleh melalui kegiatan bermain. Anak pada masa kanak-kanak mempunyai rentang perhatian yang terbatas dan masih sulit diatur atau sulit belajar dengan serius. Tapi bila pengenalan konsep tersebut dilakukan sambil bermain, maka anak akan senang tanpa ia banyak belajar.⁷²

f) Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman penginderaan menyangkut penglihatan, penciuman, pengecapan dan perabaan.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Agus Ruslan. *Pendidikan usia Dini yang Baik, Landasan Keberhasilan Pendidikan Masa Depan*, Makalah. (Bandung : Darul Ma'arif, 2007), hal 89

Kelima aspek penginderaan ini perlu diasah agar anak menjadi lebih tanggap atau peka terhadap hal-hal yang berlangsung dilingkungan sekitarnya. Pada usia pra sekolah anak dapat mengamati berbagai bentuk ukuran, warna, besaran misalnya melalui alat permainan yang edukatif atau memainkan benda seperti peralatan rumah tangga yang ada dirumah⁷³.

2) Manfaat cerita

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah :⁷⁴

- a) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b) Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
- c) Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
- d) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya.

⁷³ Sunar Dwi Prasetyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, (Jogjakarta:Think, 2007), hal.37-95

⁷⁴ Moeslichatoen R, *Op.Cit*, hal. 45

- e) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
- f) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Metode cerita dalam kegiatan pengajaran anak TK dan TPA mempunyai beberapa manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan anak-anak.

- a) Bagi anak usia TK bila mendengar cerita yang menarik dapat menggetarkan perasaan anak, oleh karena itu pihak guru hendaknya dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap yang lain dalam kehidupan keluarga, sekolah dan diluar sekolah.
- b) Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar dalam berlatih mendengarkan dapat mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik masing-masing anak.⁷⁵

Disaat perkembangan audio-visual semakin maju dan buku cerita impor semakin banyak, kegiatan mendongeng bukan tak diperlukan lagi. Anggapan bahwa mendongeng berguna untuk kehidupan anak menuju kedewasannya dan bisa mendekatkan anak

⁷⁵ Moeslichatoen R, *Op,Cit*, hal 168-170

dengan orang tuanya. Pengembangan budaya membaca harus dimulai dari cerita anak-anak. Selain memupuk minat baca, cerita anak-anak juga menanamkan nilai-nilai luhur yang ada dalam sistem budaya, serta memberikan kearifan hidup bagi pembacanya.⁷⁶

3) Manfaat menyanyi

Menyanyi dalam kegiatan pengajaran anak mempunyai beberapa manfaat terutama bagi pencapaian tujuan pendidikan. Adapun manfaat bernyanyi bagi anak, antara lain:

- a) Memberikan suasana tenang, sehingga suasana hati yang negatif dapat beralih dan berkembang menjadi positif melalui nyanyian atau alunan musik.
- b) Mengasah emosi. Melalui nyanyian seseorang terbawa emosinya, bahkan bisa terbawa isi lagu.
- c) Membantu menguatkan daya ingat. Melalui nyanyian yang menarik, anak lebih mudah mengingat atau menghafal sesuatu.
- d) Mengasah kemampuan apresiasi, imajinasi dan kreasi.⁷⁷

Masitoh menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena⁷⁸ :

- 1) Bernyanyi bersifat menyenangkan,
- 2) Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan,
- 3) Bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak,

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Hibana S. Rahman, *Op. Cit*, hal. 94

⁷⁸ Masitoh, *Op. Cit*, hal 11.3

- 4) Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak,
- 5) Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor,
- 6) Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak.

d. Kekurangan dan Kelebihan BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi).

1) Kekurangan dan Kelebihan Bermain⁷⁹

Kelebihan Metode Bermain

- a) Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
- b) Metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup.
- c) Anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri.
- d) Anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Kekurangan Metode Bermain⁸⁰

- a) Tidak semua topik dapat disajikan melalui permainan.
- b) Penentuan kalah menang dan bayar-membayar dapat berakibat negatif.
- c) Mungkin juga terjadi pertengkaran.
- d) Mengganggu ketenangan belajar di kelas-kelas lain.

2) Kekurangan dan Kelebihan Cerita⁸¹

⁷⁹ M. Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: IKIP Bandung, 2007), hal 45

⁸⁰ *Ibid*, hal 46

⁸¹ *Ibid*, hal 48

Kelebihan cerita antara lain:

- a) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- b) Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- c) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- d) Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah
- e) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

Kekurangan metode cerita antara lain:

- a) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
- b) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
- c) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehinggalah memahami tujuan pokok isi cerita
- d) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik

3) Kekurangan dan Kelebihan Menyanyi

Kelebihan menyanyi antara lain⁸²

- a) Metode ini cocok untuk digunakan pada kelas kecil.
- b) Dapat membangkitkan semangat belajar para anak-anak karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.

⁸² *Ibid*, hal 46

- c) Membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat/ kamunikatif karena terjadi interaksi yang baik antar warga kelas.
- d) Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.
- e) Lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbeda tapi dengan materi yang sama

Kelemahan menyanyi antara lain sebagai berikut.⁸³

- a) Kalau dilakukan tanpa diikuti metode-metode lainnya, maka tujuan pembelajaran yang dicapai sedikit terbatas, misalnya hanya mengembangkan kecerdasan musik saja.
- b) Sulit digunakan pada kelas besar, hasilnya akan kurang efektif pada anak pendiam atau tidak suka bernyanyi
- c) Suasana kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas yang lain

2. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu Paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Chabib Thoha menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi individu sehingga dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi

⁸³ *Ibid.*

maupun bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.⁸⁴

Menurut Frederick Y. Mc Donald sebagaimana dikutip Azmi, dijelaskan bahwa pendidikan adalah, “*Education is the process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*” (pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).⁸⁵ Marimba dikutip dalam Azmi menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.”⁸⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang individu atau orang lain menuju ke arah peningkatan potensi dirinya (baik jasmani

⁸⁴ Chabib Thoha, *PBM PAI di sekolah*, cetakan pertama, (Semarang : Pustaka pelajar, 1998), Hal 204

⁸⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*, (Yogyakarta : Belukar, 2006), hal 30

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Chabib Thoha, *Op.Cit*, hal 204

maupun rohani) secara optimal untuk mencapai kebahagiaan manusia yang sehat dan sejahtera, di dunia maupun di akhirat.

Secara etimologi akhlak bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸⁸ Sedangkan pengertian secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁸⁹

Sedangkan Imam Al Ghazali mengemukakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁰

Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan maka akan menjadi adat, dan adat itulah yang dinamakan akhlak, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dan masing-masing dari keduanya mempunyai kekuatan dan gabungan dari gabungan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, kemudian kekuatan besar inilah yang dinamakan akhlak.⁹¹

⁸⁸ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*, (Yogyakarta : Belukar, 2006), hal 54

⁸⁹ AR. Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan Pertama, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 4

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid*, hal 4-5

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagaimana dikutip di atas, bisa disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa, akan menghasilkan akhlak yang buruk dan jika perbuatan baik yang lahir, maka dinamakan akhlak yang mulia.

Dari beberapa term tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagaimana anak dapat bertingkah laku baik sesuai dengan hukum, norma sosial yang ada atau norma agama.

Kehadiran anak didik dalam lembaga pendidikan sangat berarti bagi seorang guru, akan tetapi anak didik juga dapat menjadi beban guru, masyarakat atau orang yang ada di sekitarnya. Apabila anak tersebut memiliki tabiat atau akhlak yang buruk. Hal ini menaruh perhatian seorang guru dengan sikap penuh kasih sayang, mengasuhnya dengan baik dan membinanya dengan benar sesuai dengan syari'at yang telah digunakan.

Menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh M. Sukiram dalam buku Pendidikan Agama Islam bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁹² Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah SWT.

⁹² Mohamad Sukiram, *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : IKIP Veteran, 2006), hal 99

Oleh karenanya tujuan Pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan M. Arifin yang dikutip oleh M. Sukiram menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam⁹³. Hal senada juga disampaikan oleh Al-Abrasyi yang merinci tujuan akhir Pendidikan Islam ada 4 yaitu: 1) Pembinaan Akhlak. 2) Menyiapkan anak didik untk hidup di dunia dan di akhirat. 3) Penguasaan Ilmu. 4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat⁹⁴

Dengan demikian bimbingan dan pembinaan anak didik supaya terarah dalam pendidikannya terutama dalam pencapaian kebaikan dan kesempurnaan akhlak adalah tujuan utama dalam mendidik anak sehingga akan menjadi generasi yang berpendidikan dan santun.

b. Dasar Pendidikan Akhlak Anak

Yang dimaksud dasar pendidikan akhlak adalah pandangan yang mendasari segala kegiatan pendidikan akhlak adalah sistem moral yang mendasarkan pada ajaran Islam. Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepda Al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan Akhlak adalah Al Qur'an dan Hadits.

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Allah SWT. yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadits. Di dalam Al Qur'an kira-

⁹³ *Ibid*, hal 19

⁹⁴ *Ibid*, hal 16

kira terdapat 1500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun praktik. Demikian pula hadits-hadits Nabi, amat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlak.⁹⁵

Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam, sesuai dengan firman Allah SWT.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾

“Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda” Q.S Al Lail (92 : 4).

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta obyeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.⁹⁶ Tidak dapat dipungkiri pada diri manusia terdapat dua potensi yaitu potensi kebaikan dan keburukan sesuai Firman Allah SWT.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” QS. Al Balad: 10.⁹⁷

Walaupun pada diri manusia ada dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam Al Quran bahwa kenaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada

⁹⁵ Muhammad Azmi, *Op.Cit*, hal 57

⁹⁶ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Pustak Firdaus, 2005), Hal 47

⁹⁷ *Ibid*.

kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (kesucian) yang dibawa manusia sejak lahir.⁹⁸ Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW :

“Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, Majusi” (HR. Bukhari).⁹⁹

Prinsip akhlak yang paling menonjol adalah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakan, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang di halalkan dan diharamkan Allah. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi.¹⁰⁰

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak, maka tidak jauh berbeda dengan pembicaraan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, karena pada substansinya tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pendidikan akhlak.

M. Athiyah Al-Abrasy mengatakan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulai dalam tingkah laku, bersifat bijaksana,

⁹⁸ Mohamad Sukiram, *Op.Cit*, hal 45

⁹⁹ Ahmad Syar'i, *Op.Cit*, hal 47

¹⁰⁰ Mohamad Sukiram, *Op.Cit*, hal 150

sopan dan beradab. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.¹⁰¹

Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.¹⁰² Jadi tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Al Ghazali ada 2 yaitu :¹⁰³

- 1) Tujuan jangka pendek, menurutnya manusia meraih suatu profesi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya.
- 2) Tujuan jangka panjang, menurut Al ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencapai kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa

¹⁰¹ *Ibid*, hal 19

¹⁰² Syar'i Ahmad, *Op.Cit*, hal 93

¹⁰³ *Ibid*, hal 95

kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kelak di akhirat.¹⁰⁴

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak.

Ruang lingkup dalam pendidikan akhlak anak antara lain, Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia, Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alm sekitar.

Muhammad Azmi, dalm bukunya yang berjudul pembinaan akhlak anak usia prasekolah menyebutkan ruang lingkup pendidikan akhlak, atau dengan kata lain lapangan pembahasan yang ada dalam lingkungan pendidikan akhlak meliputi:¹⁰⁵

1) Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah dapat di artikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang kholiq. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada tuhan sealain Allah, Allah maha pengasih dan pemurah, dan kapasitas sifat pengasih dan pemurahnya tidak dapat disamakan dengan apa yang dimiliki manusia karena mempersamakan hal itu akan berakibat gugurnya makna keesaan.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009), hal 98

¹⁰⁵ Azmi Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*, (Yogyakarta : Belukar, 2006), hal 63-67

¹⁰⁶ Hery Noer Ali, *Op.Cit*, hal 98

Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain : mencintai Allah melebihi dari yang lainnya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mengahrapkan dan berusaha memperoleh keridloan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, memohon ampun hanya kepada Allah, Bertaubat hanya kepada Allah, tawakkal kepada Allah.¹⁰⁷

Akhlak kepada Allah ini bila diterapkan kepada anak-anak dengan cara mengajarkan tentang rukun iman, rukun islam, mengucapkan kalimat syahadat, mengajak sholat, dilarang mencuri. Untuk bertawakkal diajarkan untuk belajar yang giat supaya nilai rapotnya bagus dan berdo'a, bersyukur kepada Allah, ketika mendapatkan kenikmatan dengan mengucapkan alhamdulillah.¹⁰⁸

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak yang baik kepada sesama manusia pada dasarnya bertolak kepada keluhuran budi pekerti dalam menempatkan diri kita dan orang lain pada posisi yang tepat. Bagaimanapun juga kita hidup tidak lepas dari orang lain, untuk dapat hidup dan disukai orang lain harus bersikap baik atau berakhlak baik terhadap sesama manusia.¹⁰⁹

Akhlak ini penerapan terhadap anak-anak sebaiknya diajarkan untuk saling membantu temannya, jika temannya tidak mempunyai apa yang dia miliki. Berbakti kepada kedua orang tua, anak diajarkan untuk mendengarkan nasehat orang tua dengan menarik perhatian

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid*, hal 98

¹⁰⁹ Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal 190

anak untuk mendengarkan nasehat tersebut. Misalnya dengan cara, menyentuh tangannya dan buat kontak mata, kurangi pembicaraan, dan tidak memarahi anak.¹¹⁰

3) Akhlak terhadap diri sendiri.

Muhammad Daud Ali mengatakan wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain :memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.¹¹¹

Pada anak-anak penerapannya anak diajarkan untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan badan atau pakaian, dihindarkan dari minuman beralkohol, anak diajak mendengarkan siraman rohani melalui radio, televisi atau kaset VCD.

4) Akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa. Dalam hal ini dalam mendidik anak-anak sebaiknya di ajarkan untuk tidak boleh memperlakukan binatang dengan sewenang-wenang, misalnya disiksa, disakiti dan sebagainya. Anak juga

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Azmi Muhammad, *Op. Cit*, hal. 67

diajarkan tentang menanam pohon, menjaga kelestarian hidup dan mensejahterakan isi bumi.¹¹²

3. Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Usia dini

Bermain, cerita, dan menyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia pra sekolah, mereka bebas belajar apa saja melalui pengalaman hidupnya, sehingga pengalaman yang didapat berdampak positif bagi perkembangannya, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, BCM (bermain, cerita, menyanyi) telah membawa kegembiraan anak dengan mempelajari sesuatu yang lebih efektif dan menganggap semua permasalahan yang ditemukan merupakan tantangan yang menarik untuk diatasi, sehingga dengan cara yang menyenangkan dan menggemirakan anak dapat mengembangkan kreatifitas, mengembangkan daya imajinasi, berfikir secara logis, serta dapat menyelesaikan masalah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran akhlakul karimah anak di TK Tarbuyatul Athfal Tubanan adalah bermain, cerita, dan menyanyi dengan nuansa Islami. Adapun bentuk kegiatan BCM, antara lain:

a. Bermain Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Melalui mainan, anak dapat belajar mengenali diri dan lingkungannya, mengembangkan imajinasi, serta dapat belajar untuk berfikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa hakekat pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain yang ditekankan pada

¹¹² *Ibid.*

pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku, serta agama) bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.¹¹³ Penerapan metode bermain banyak digunakan dalam pembentukan perkembangan pribadi anak dengan cara yang menyenangkan, karena bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Jadi, sangatlah tepat jika metode bermain dapat menanamkan nilai-nilai moral islami dengan tujuan agar anak mudah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk permainannya, seperti: (1) permainan puzzle huruf hijaiyah dengan tujuan agar anak akan sangat mudah membaca dengan mengenali bentuk huruf;¹¹⁴ (2) bermain peran, misalnya anak melakonkan suatu peran siswa yang rajin.

Nilai-nilai moral islami akhlakul karimah yang diberikan kepada siswa melalui bermain dengan puzzle diharapkan agar anak didik melatih kesabaran dalam menata, mencocokkan, dan melengkapi kepingan-kepingan puzzle, sedangkan bermain peran dalam pemberian nilai-nilai moral islami akhlakul karimah diharapkan anak didik bisa memahami dan mengaplikasikan peran yang dimainkan oleh temannya agar terbentuk perilaku anak yang rajin dan tidak menjadi pemalas.

¹¹³ Muhammad Muhyidin, *Op.Cit*, hal 10

¹¹⁴ Depag, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudlatul Atfal: Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2003), hal 2

b. Cerita Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Penggunaan metode cerita bagi anak TK merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru harus terampil bertutur kata dan kreatif dalam bercerita dengan tujuan agar anak terbiasa untuk jujur, berani, setia, ramah, tulus, dan sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah dan luar sekolah.¹¹⁵ Islam mengeksplorasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan Al-Qur'an dengan mempergunakan cerita tentang nabi/ rasul terdahulu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui metode cerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.¹¹⁶

Adapun bentuk-bentuk cerita, sebagai berikut: (1) anak bercerita tentang kejadian disekitarnya, misalnya: tema "temanku menangis karena jatuh dari ayunan". Nilai-nilai akhlakul karimah yang diberikan adalah anak berempati dengan teman yang jatuh dari ayunan, mempunyai rasa tolong-menolong, serta menyayangi teman; (2) guru bercerita tentang tauladan nabi dan rosul, kemudian anak menjawab pertanyaan yang diceritakan guru, misalnya: siapa ayah nabi Muhammad?. Nilai-nilai akhlakul karimah yang diberikan dengan tujuan agar anak didik bisa menerapkan perilaku nabi dan rasul, seperti: sabar, jujur, tidak sombong, dan lain-lain.

¹¹⁵ Moeslichatoen, *Op.Cit*, hal. 168

¹¹⁶ *Ibid.*

c. Menyanyi Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Penerapan metode menyanyi merupakan kegiatan untuk mengembangkan apresiasi anak, karena melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hati. Adapun bentuk nyanyiannya sebagai berikut: (1) anak dapat mengucapkan suku kata dalam nyanyian; (2) anak dapat menyanyikan lagu-lagu Islami, seperti aku anak shaleh, Allah turunkan hujan, dan sebagainya; (3) anak menirukan dan mengucapkan do'a dan kalimat thoyyibah, misalnya: menirukan suara adzan, berdo'a sebelum dan sesudah aktifitas, anak mengucapkan kalimat thoyyibah setelah mendengar melakukan-melihat sesuatu. Nilai-nilai akhlakul karimah yang diberikan adalah agar anak didik bisa memahami tentang keesaan Allah, berakhlakul karimah, selalu mengingat Allah dengan berdo'a dan mengucapkan kalimat thoyyibah untuk diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian yang penulis lakukan, sudah banyak penelitian tentang akhlakul karimah dan pembelajaran bermain, cerita, menyanyi atau yang berkaitan dengan hal tersebut, baik dalam skripsi maupun dalam buku-buku ilmiah, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Isyatul Mardiyah dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan” Jurnal ini mempunyai korelevanan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menanamkan nilai islami terkait dengan akhlakul karimah anah, perbedaannya adalah jurnal ini menelitipenerapan nilai islami pada anak usia dini pada masyarakat perkotaan, sedangkan penulis meneliti penerapan nilai-nilai islami anak usia dini pada TK Tarbiyatul Athfal Tubanan.¹¹⁷
2. Nuril Fitriyah. Dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi Persepsi Siswa Tentang Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) Dengan Inovasi Belajar Al Qur’an Hadits”. Penelitian ini mempunyai korelevanan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti metode BBM (bermain, bcerita, dan menyanyi), perbedaannya adalah penelitian ini meneliti inovasi belajar Al-Qur’an, sedangkan penulis meneliti akhlakul karimah anak usia dini.¹¹⁸
3. Farida Samad dalam jurnal pendidikan anak usia dini volume 10 edisi 2, November 2016 dini yang berjudul “Implementasi Metode *Beyond Center and Cirle Time* dalam Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Di Kelompok B TK Khalifah Kota Ternate¹¹⁹. Penelitian ini mempunyai korelevanan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji akhlakul

¹¹⁷ Isyatul Mardiyah, *Penanaman Nilai-nilai Dasar Islami Pada Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan*, At-Turats. Jurnal Pendidikan, Vol. 9 Nomor 1 Juni 2015

¹¹⁸ Nuril Fitriyah, *korelasi persepsi siswa tentang metode BCM (bermain, cerita, menyanyi) dengan inovasi belajar Al Qur’an Hadits*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara, 2016

¹¹⁹ Farida Samad, *Implementasi Metode Beyond Center and Cirle Time dalam Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Di Kelompok B TK Khalifah Kota Ternate*, Jurnal Pendidikan, Volume 10 Edisi 2, 2016

karimah anak usia dini, perbedaannya adalah penelitian ini meneliti metode BCCT, dan penulis meneliti metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi).

4. Yatimin Abdullah. Dalam Buku yang judul “*Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*”. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang akhlak. Sedangkan sisi perbedaannya dengan skripsi yang penulis tulis yaitu skripsi penulis fokus membahas tentang akhlakul karimah, sedangkan buku saudara Yatimin Abdullah membahas akhlak dalam persepektif Al Qur’an.¹²⁰
5. Rahmatul Izzah, Skripsi dengan judul “pembelajaran nilai-nilai moral islami melalui BCM (Bermain, Cerita Dan Menyanyi) di Raudatul Atfal/Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini mempunyai korelevanan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama melalui BCM (Bermain, Bercerita, Dan Menyanyi) pada anak TK/RA, perbedaannya adalah penelitian ini meneliti pembelajaran nilai-nilai moral pada anak RA/TK, sedangkan penulis meneliti akhlakul karimah anak TK/RA.¹²¹

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang akan penulis lakukan bagaimana dengan Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam meningkatkan akhlakul karimah di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara.

¹²⁰ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 44

¹²¹ Rahmatul Izzah, *Pembelajaran nilai-nilai moral islami melalui BCM (bermain, cerita dan menyanyi) di Raudatul Atfal/Taman Kanak-Kanak*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1. Apa pengertian strategi pembelajaran?
2. Bagaimana konsep strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi)?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak usia dini?
4. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam meningkatkan akhlakul karimah di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara tahun pelajaran 2018/2019?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam meningkatkan akhlakul karimah di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara tahun pelajaran 2018/2019?